

Strategi Penerjemahan Metafora Leksikon Bayangan Pada Novel Kokoro Karya Natsume Soseki

Reny Wiyatasari¹ dan Qurrota Ayuni Shabrina²

Universitas Diponegoro

¹[reny.wiyatasari@gmail.com]; ²[qurrota.ashabrina@gmail.com]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi penerjemahan yang digunakan penerjemah novel *Kokoro* dalam mengalihbahasakan metafora leksikon *kage* 'bayangan'. Data bahasa Jepang bersumber dari novel *Kokoro*¹ karya Natsume Soseki dan novel *Rahasia Hati* yang merupakan versi terjemahan karya Hartojo Andangdjaja. Metode penyediaan data yang digunakan adalah metode simak dan teknik catat, sedangkan untuk menganalisis data digunakan metode padan intralingual dan ekstralingual. Pada penelitian ini digunakan beberapa teori seperti kategori alam dalam ungkapan metafora dan teori strategi penerjemahan metafora. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 9 data metafora yang menggunakan leksikon *kage* 'bayangan'. Adapun strategi penerjemahan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah metafora-metafora (M-M) sebanyak 5 data dan metafora-nonfiguratif (M-Nonfiguratif) sebanyak 4 data.

Kata kunci: strategi penerjemahan metafora, leksikon, Natsume Soseki.

Abstract

(The Translation Strategies of Kage 'Shadow' Lexicon Metaphors in Kokoro Novel by Natsume Soseki) This research aims to describe the translation strategies used by the translator of *Kokoro* Novel to translate metaphors with *kage* 'shadow' lexicon. The source of this research are *Kokoro*, a novel by a famous Japanese writer Natsume Soseki, and also *Rahasia Hati*, the translation version of his work in Indonesian language by Hartojo Andangdjaja. The method of providing data used the observation method through note-taking techniques, while the intralingual and extra lingual matching methods are used to analyze the data. As for the theoretical framework, it relies on classification of the nature category in metaphorical expression and metaphor translation theory. The result shows there are 9 metaphorical data with *kage* 'shadow' lexicon. As for the translation strategies, 5 data are using "M-M" strategy and 4 data are using "M-Nonfiguratif" strategy.

Keywords: strategies of metaphor translation, lexicon, Natsume Soseki.

1. Pendahuluan

Dalam praktik berbahasa, fenomena penggunaan gaya bahasa metafora sering ditemukan. Akimoto (2001: 126) mengungkapkan bahwa metafora memiliki peran penting, dan penggunaannya pun dianggap berkaitan dengan pengalaman dan peristiwa sehari-hari, seperti dalam ungkapan *jinsei wa tabi da* 'hidup adalah perjalanan'.

Lakoff dan Johnson (1980: 3-5) menambahkan bahwa metafora bukan sebatas entitas yang menduduki fungsi bahasa puitis. Metafora dianggap hidup dalam diri, pikiran dan perbuatan seorang manusia, yang bahkan proses pembentukannya pun dapat dilacak, sehingga muncul istilah metafora

konseptual. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa metafora konseptual adalah ungkapan yang menggambarkan suatu konsep melalui konsep lain. Segala pengetahuan dan pengalaman seseorang mengenai konsep lain tersebut, menjadi dasar terbentuknya hubungan di antara dua konsep ini.

Ungkapan metafora yang bukan hanya memiliki makna leksikal saja, tetapi juga mengandung makna kias, perlu menjadi perhatian khusus saat diterjemahkan. Seorang penerjemah harus mampu mengalihbahasakan makna yang dimaksud dalam TSu (Teks Sumber) secara cermat dan tepat. Selain itu, untuk dapat menghasilkan terjemahan metafora yang baik, penerjemah juga perlu

mempertimbangkan unsur budaya dan konteks yang muncul pada TSu.

Sejalan dengan pemaparan di atas, Larson (1989: 267) merumuskan lima strategi penerjemahan metafora secara khusus, yaitu:

1. M-M (Metafora-Metafora), yang artinya metafora TSu tetap menjadi ungkapan metafora pada TSa.
2. M-S (Metafora-Simile), yang artinya metafora TSu diubah menjadi ungkapan simile pada TSa.
3. M-MTSa (Metafora-Metafora TSa), yang artinya metafora TSu menjadi ungkapan metafora bermakna sama yang dikenal dalam TSa.
4. M-T (Metafora-Tambahan), yang artinya metafora TSu dipertahankan dengan memberi tambahan berupa makna kias atau topik dan/atau titik kemiripannya.
5. M-Nonfiguratif (Metafora-Nonfiguratif), yang artinya metafora TSu diterjemahkan tanpa menggunakan citra metaforis.

Sebagai masyarakat yang dijuluki *man in harmony with nature* ‘manusia yang selaras dengan alam’, masyarakat Jepang memiliki cara unik dalam memandang unsur alam. Masyarakat Jepang meyakini salah satu ajaran *Shinto*, yaitu kekuatan spiritual Yang Maha Kuasa tertanam dalam objek hidup juga objek mati, mulai dari manusia dan pohon, hingga sungai dan bebatuan (Cyranski, 2010: 1046)². Apresiasi masyarakat Jepang terhadap alam juga diwujudkan melalui metafora yang terdapat dalam karya sastra, salah satunya adalah novel *Kokoro* karya Natsume Soseki.

Dalam buku *Hiyu Hyougen Jiten* ‘Kamus Ungkapan Metafora’, Nakamura (1979) membuat daftar kategori yang terkandung dalam ungkapan metafora

bahasa Jepang, salah satunya adalah kategori *shizen* ‘alam’. Pada tahap penyediaan data, *kage* ‘bayangan’ adalah leksikon dari kategori *shizen* ‘alam’ yang paling banyak ditemukan dalam sumber data, yaitu sebanyak 9 data.

Sebagai sumber data, penelitian ini menggunakan novel *Kokoro* dan novel *Rahasia Hati* yang merupakan versi terjemahan karya Hartojo Andangdjaja (2016). *Kokoro* bercerita mengenai pertemuan antara tokoh utama, yaitu Sensei dengan seorang tokoh lain yang disebut sebagai Aku. Pertemuan ini berujung pada kejujuran Sensei menceritakan kisah hidupnya yang tragis kepada Aku. Sensei mengalami penyesalan yang amat mendalam setelah ia mengkhianati sahabatnya, yaitu K. Bahkan dalam novel dikisahkan bahwa pada akhirnya K bunuh diri. Penyesalan inipun memengaruhi sifat Sensei secara signifikan, sampai ia menjadi seorang yang pendiam dan menarik diri dari kehidupan sosialnya..

Hasil temuan berupa 9 data metafora leksikon *kage* ‘bayangan’ ini dapat dikaitkan dengan kesuraman yang terkandung dalam isi cerita novel *Kokoro*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti strategi penerjemahan yang digunakan penerjemah Hartojo Andangdjaja dalam mengalihbahasakan ungkapan metafora leksikon *kage* ‘bayangan’ pada novel *Kokoro* ke TSa

Penelitian terkait penerjemahan metafora pernah dilakukan oleh Rini Widiarti (2004) dengan judul “Penerjemahan Metafora Jepang ke dalam Bahasa Indonesia: Studi kasus atas penerjemahan metafora yang terdapat dalam novel *Yukiguni* serta terjemahannya *Daerah Salju*” dan penelitian Handrastuti, Nababan, dan Wiratno (2013) dengan judul

² Cyranski, David. 2010. “Japanese view of the natural world.” *Jurnal*. <https://www.nature.com/articles/4661046a.pdf> (diunduh 29 Mei 2019).

Kajian Terjemahan Metafora yang Menunjukkan Sikap dalam Novel *The Secret*.

Dalam tesisnya, Widiarti (2004) mengelompokkan metafora TSu berdasarkan tipe perbandingan yang membentuknya, yaitu penuh dan tidak penuh. Simpulan dari penelitian Widiarti (2004) adalah 67,31% metafora TSu yang terdapat dalam sumber data, termasuk dalam metafora dengan tipe perbandingan tidak penuh, yaitu metafora yang salah satu elemen pembentuknya tidak disebutkan secara eksplisit. Selain itu, 67,31% metafora TSu ini menggunakan strategi penerjemahan yang mempertahankan citra metafora TSu, karena citra tersebut juga dikenal oleh pembaca Tsu. Sementara itu, Handrastuti, Nababan, dan Wiratno (2013) dalam penelitiannya membahas tentang teknik penerjemahan, kualitas terjemahan dan alasan teknik penerjemahan mempengaruhi kualitas terjemahan dalam terjemahan metafora yang menunjukkan sikap pada Novel *The Secret*. Hasil analisis adalah ada 15 teknik terjemahan yang digunakan, hasil kualitas terjemahan menunjukkan hasil kualitas tinggi, dan ini dipengaruhi oleh penggunaan teknik-teknik terjemahan dikarenakan teknik-teknik tersebut dapat mengakomodasi perbedaan kaidah bahasa dan budaya serta mengalihkan bentuk, jenis makna dan sikap.

Jika Widiarti (2004) meneliti semua metafora yang terdapat dalam sumber data penelitiannya, maka tujuan penelitian ini hanya membahas metafora dengan medan makna alam sesuai klasifikasi milik Nakamura (1979). Selain itu, data berupa metafora TSu yang ditemukan Widiarti dalam novel *Yukiguni* dikelompokkan berdasarkan tipe perbandingan yang membentuk metafora tersebut, yaitu tipe penuh dan tidak penuh, sementara dalam penelitian ini pengelompokan metafora medan makna alam sesuai jenisnya, yaitu struktural dan ontologis berdasarkan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson (1980). Sementara itu, perbedaannya

dengan penelitian Handrastuti, Nababan, dan Wiratno (2013) adalah pada obyek penelitian, rumusan masalah dan teori yang digunakan untuk menganalisis teknik terjemahan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian penerjemahan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Kokoro* dan terjemahannya berjudul *Rahasia Hati* (Andangdjaja, 2016). Pada tahap penyediaan data digunakan metode simak dengan sadap sebagai teknik dasar dan catat sebagai teknik lanjutan (Mahsun, 2005: 116). Sedangkan untuk menganalisis data digunakan metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual dengan teknik dasar teknik hubung banding bersifat lingual dan teknik hubung banding yang bersifat ekstralingual I (Mahsun, 2005: 117).

Pada analisis data, penulis melakukan tahapan, yaitu menghubungkan data yang mengandung metafora berleksikon *kage* dengan konteks pada setiap data yang mengandung metafora berleksikon *kage* 'bayangan' dan menjelaskan makna leksikalnya. Dilanjutkan dengan memetakan hubungan ranah sasaran dan ranah sumber yang terkandung dalam ungkapan metafora. Berikutnya adalah menjelaskan makna kias dari setiap ungkapan metafora berdasarkan hubungan ranah sasaran dan ranah sumber tersebut, dan selanjutnya menyimpulkan strategi penerjemahan yang digunakan dari setiap data.

3. Hasil Dan Pembahasan

Dari hasil analisis data terdapat 9 data metafora yang menggunakan leksikon *kage* 'bayangan'. Adapun strategi penerjemahan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah M-M sebanyak lima data dan M-Nonfiguratif sebanyak empat data. Berikut akan diuraikan masing-masing dua data dengan strategi M-M dan dua data dengan strategi M-Nonfiguratif.

3.1 Strategi Penerjemahan M-M

(1) Contoh data 1.

Konteks: Ayah tokoh Aku jatuh sakit. Semua anggota keluarga pun pulang dan berkumpul di rumah.

TSu: 父は自分の眼の前に薄暗く映る死の影を眺めながら、まだ遺言らしいものを口に出さなかった。

Chichi wa jibun no me no mae ni usuguraku utsuru shi no kage wo nagamenagara, mada yuigonrashii mono wo kuchi ni dasanakatta.

(Kokoro, 1995: hal. 67)

TSa: Pun sampai ketika ajal menaungkan bayang-bayangnya yang kelam kelabu di matanya, ayahku tak mengucapkan wasiat suatu apa.

(Rahasia Hati, 1995: hal. 124)

Pada contoh data 1 di atas, unsur pembentuk metafora (kalimat yang bergaris bawah) tetap dipertahankan. Frasa *jibun no me no mae ni* diterjemahkan sesuai dengan makna leksikalnya, yaitu ‘di depan matanya’, sedangkan klausa *usuragu utsuru* ‘nampak kelam’ diterjemahkan menjadi frasa *kelam kelabu*. Frasa *shi no kage* diterjemahkan secara terpisah menjadi dua kata, yaitu *ajal* dan *bayang* (dengan penambahan klitika *-nya* sebagai pronomina)

Sebuah bayangan adalah bentuk hitam yang menutupi sisi lain yang bercahaya. Hal ini dianggap serupa dengan firasat buruk yang merupakan pikiran negatif. Firasat buruk dalam diri seseorang biasanya akan menutupi pikiran yang lain. Selain itu, ketika seseorang melihat ada bayangan menakutkan yang melintas, biasanya ia merasa tidak tenang dan tidak dapat berpikir jernih. Konsep *bayangan* tersebut sama dengan konsep *bayangan* yang digunakan

dalam metafora TSu, yang artinya metafora TSu terdengar jelas dan wajar bagi pembaca TSa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi penerjemahan pada metafora data 22 adalah strategi M-M dikarenakan bentuk metafora TSu tetap dipertahankan. Metafora TSu terdengar jelas oleh pembaca TSa.

(2) Contoh data 2.

Konteks: Sensei mengirimkan surat kepada tokoh Aku, yang berisi pengakuan, yaitu rahasia tentang masa lalunya yang kelam.

TSu: 私は暗い人世の影を遠慮なくあなたの頭の上に投げかけて上げます。

Watashi wa kurai jinsei no kage wo enryonaku anata no atama no ue ni nagekakete agemasu.

(Kokoro, 1995: hal. 73)

TSa: Tanpa ragu-ragu, aku pun siap hendak memaksa kau masuk ke dalam bayang-bayang dunia kami yang gelap ini.

(Rahasia Hati, 2016: hal. 135)

Dapat dilihat pada data 2 di atas bahwa unsur pembentuk metafora, yaitu leksikon *kurai* ‘gelap’, *jinsei* ‘dunia’, dan *kage* ‘bayang-bayang’ diterjemahkan sesuai dengan makna leksikalnya. Selanjutnya, pada hasil terjemahan TSa terdapat penambahan kata kepemilikan ‘kami’, karena penerjemah ingin memperjelas bahwa rahasia masa lalu yang akan diungkapkan tokoh Sensei tidak hanya tentang dirinya sendiri, tetapi berkaitan juga dengan kehidupan tokoh lain. Terakhir, penerjemah juga menambahkan kata tunjuk ‘ini’ untuk memperjelas rahasia yang akan diungkapkan tokoh Sensei dalam suratnya.

Bayang-bayang adalah wujud hitam yang tampak di balik benda yang terkena

sinar. Dengan wujud seperti itu, *bayang-bayang* bisa menjadi sesuatu yang menyeramkan. Adapun saat tokoh Sensei akan mengungkapkan rahasia kelam dalam suratnya, suasananya cukup mencekam. Konsep *bayang-bayang* tersebut serupa dengan konsep *bayang-bayang* pada metafora TSu, sehingga hasil terjemahan terdengar wajar dan jelas bagi pembaca TSA. Oleh karena itu, penerjemah memilih strategi penerjemahan M-M dalam mengalihbahasakan ungkapan metafora TSu.

Dengan demikian, strategi penerjemahan yang digunakan pada contoh data 2 di atas adalah M-M, yaitu strategi yang tetap mempertahankan bentuk metafora TSu pada hasil terjemahan. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan *kurai jinsei no kage* ‘bayang-bayang dunia yang gelap’ yang diterjemahkan tetap dalam bentuk metafora.

3.2 Strategi Penerjemahan M-Nonfiguratif

(3) Contoh data 3

Konteks: Suatu hari tokoh Sensei dan Aku sedang membicarakan masa lalu Sensei yang pernah ditipu oleh sanak saudaranya. Hal ini membuat Sensei dendam pada orang tersebut, bahkan sampai menyatakan kalau ia membenci manusia. Tokoh Aku tidak menyangka, karena ini bertolak belakang dengan anggapannya mengenai sosok Sensei yang ia kagumi selama ini.

TSu: その眼、その口、どこにも厭世的の影は射していなかった。

Sono me, sono kuchi, doko ni mo enseiteki no kage wa sashite inakatta.

(Kokoro, 1995: hal. 39)

TSA: Mata dan bibirnya yang tersenyum tidak sedikit pun

memperlihatkan sikap membenci manusia.

(Rahasia Hati, 1995: hal. 71)

Unsur pembentuk metafora TSu, yaitu *sono me, sono kuchi* ‘mata itu, bibir itu’ diterjemahkan sesuai makna leksikalnya. Adapun untuk ciri metaforis yang terkandung dalam ungkapan metafora TSu, yaitu *doko ni mo enseiteki no kage wa sashiteinakatta* ‘tidak memancarkan bayangan kebencian di mana pun’ melebur dalam hasil terjemahan TSA sebagai bentuk nonfiguratif. Melalui hasil terjemahan yang menghilangkan ciri metaforis ini, pembaca TSA dapat langsung memahami makna kias yang dimaksud dalam metafora TSu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerjemahan data 21 adalah strategi M-Nonfiguratif. Hal ini ditandai dengan ungkapan metafora TSu dialihbahasakan menjadi ‘mata dan bibirnya yang tersenyum tidak sedikit pun memperlihatkan sikap membenci manusia’.

(4) Contoh Data 4.

Konteks: Saat libur musim panas, Sensei yang saat itu masih menjadi mahasiswa memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya. Di sana ia bertemu dengan paman dan bibinya yang justru merusak momen liburan tersebut dengan menyarankan agar ia segera menikah.

TSu: ただ一つその夏の出来事として、私の心にむしろ薄暗い影を投げたのは、叔父夫婦が口を揃えて、まだ高等学校へ入ったばかりの私に結婚を勧める事でした。

Tada hitotsu sono natsu no deki goto toshite, watashi no kokoro ni mushiro usugurai kage wo nageta no wa, oji fuufu ga kuchi wo soroete, mada koutogakkou he haittabakari no

watashi ni kekkon wo susumeru kotodeshita.

(Kokoro, 1995: hal. 76)

TSA: Namun, ada satu hal yang agak menyuramkan kenanganku akan musim panas itu, paman dan bibiku lebih dari sekali berusaha mendesakku, yang baru saja masuk perguruan tinggi itu, untuk kawin.

(Rahasia Hati, 2016: hal. 141)

Strategi penerjemahan yang digunakan pada data 4 di atas adalah M-Nonfiguratif. Hal ini ditandai dengan adanya perubahan metafora TSu menjadi bentuk nonfiguratif pada TSA. Citra metafora *usugurai kage wo nageta* ‘melempar bayangan yang kelim’ diterjemahkan menjadi ungkapan nonfiguratif, yaitu ‘agak menyuramkan’. Pada hasil terjemahan, citra metafora TSu yang semula disebutkan secara eksplisit, sengaja dileburkan oleh penerjemah agar pembaca TSA terhindar dari kesalahpahaman memaknai metafora.

4. SIMPULAN

Strategi penerjemahan yang paling sering digunakan pada ungkapan metafora yang mengandung leksikon *kage* ‘bayangan’ adalah M-M dan M-Nonfiguratif dan alasan penggunaan strategi penerjemahan yang ditemukan dalam penelitian ini di antaranya :

- a. M-M:
Metafora TSu terdengar jelas dan wajar bagi pembaca TSA, sehingga tidak perlu mengubah metafora ke bentuk ungkapan lain.
- b. M-Nonfiguratif:
Menghilangkan ciri metaforis TSu untuk membuat pembaca TSA terhindar dari kesalahpahaman saat memaknai ungkapan metafora TSu.

Berdasarkan penelitian ini, dapat diketahui bahwa masyarakat Jepang memiliki kedekatan dengan alam. Hal ini dibuktikan dengan adanya penggunaan

unsur alam berupa leksikon *kage* ‘bayangan’ yang digunakan sebagai ungkapan metafora pada novel *Kokoro*, sebuah novel yang mengisahkan kehidupan sehari-hari tokoh Aku dan Sensei.

Berdasarkan data diketahui bahwa strategi penerjemahan tidak semata-mata mempertahankan bentuk asli TSu, tetapi mengutamakan kesepadanan dinamis pada hasil terjemahan. Hal ini dilakukan agar pembaca TSA dapat memahami makna metafora sebagaimana pembaca TSu memahaminya (Kridalaksana, 1982: 40). Hal ini pun menunjukkan bahwa peran penerjemah sangat penting, karena berperan sebagai jembatan bagi pembaca TSA untuk memahami cara pandang masyarakat Jepang terhadap konsep *kage* ‘bayangan’

Daftar Pustaka

- Akimoto, Mihar. 2002. *Yoku Wakaru Goi*. Tokyo: ALC.
- Andangdjaja, Hartojo. 2016. *Rahasia Hati*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Cyranoski, David. 2010. “Japanese view of the natural world.” *Jurnal*. <https://www.nature.com/articles/4661046a.pdf> (diunduh 29 Mei 2019).
- Goddard, Cliff. 1998. *Semantic Analysis: A Practical Introduction*. New York: Oxford University Press Inc.
- Knowles, Murray dan Rosamund Moon. 2006. *Introducing Metaphor*. Oxon: Routledge.
- Lakoff, George dan Mark Johnson. 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Larson, Mildred L. 1989. *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa*. Terjemahan oleh Kencanawati Taniran. Jakarta: ARCAN.

- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press
- Nakamura, Akira. 1979. *Hiyu Hyougen Jiten*. Tokyo: Kadokawa Shoten.
- Natsume, Soseki. 2010. *Kokoro*. https://www.aozora.gr.jp/cards/000148/files/773_14560.html (diunduh 17 Februari 2019).
- Shinmura, Izuru. 1998. *Koujien* (Edisi V). Tokyo: Iwanami Shoten.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia* (Edisi IV). Jakarta: Pusat Bahasa
- Widiarti, Rini. 2003. "Penerjemahan Metafora Jepang ke dalam Bahasa Indonesia." Tesis Pascasarjana, Program Studi Kajian Wilayah Jepang, Program Pasca Sarjana, Universitas Indonesia, Depok.